



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Keriting atau Lurus Semua Istimewa

Filyana yang memiliki rambut keriting, ingin memiliki rambut lurus. Dia ingin pergi ke salon untuk meluruskan rambut. Ada yang sama dengan Filyana?

Walaupun berbeda bentuk, ada lurus, ikal, dan keriting, rambut tetap memiliki fungsi yang sama, loh. Apa sajakah itu?

Semua jenis rambut istimewa, jika pemiliknya merawat dan percaya diri. Kalian bisa tahu fungsi, tahapan pertumbuhan, dan hal lain tentang rambut kita, dari buku ini.

Semoga kita tetap bersyukur dengan kondisi rambut kita dan bisa menerima perbedaan ini sebagai karunia dari Yang Maha Esa.



Penulis: Khulatul Mubarakah
Ilustrator: Dhika Alexander

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-028-7



9 786233 070287

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Keriting atau Lurus Semua Istimewa

Penulis: Khulatul Mubarakah
Ilustrator: Dhika Alexander

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Keriting atau Lurus Semua Istimewa

Penulis : Khulatul Mubarokah

Ilustrator : Dhika Alexander

Penyunting : Setyo Untoro

Penata Letak: Hendriyanto Zaki

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 MUB k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Mubarokah, Khulatul Keriting atau Lurus Semua Istimewa/Khulatul Mubarokah; Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020 vi; 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-028-7 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Berawal dari fenomena anak yang memanggil teman lain memakai ciri-ciri fisik dengan cemoohan, dari situlah ide buku ini lahir. Anak-anak yang mestinya tertawa bersama saat bermain bisa menjadi kelompok-kelompok yang memicu pertengkaran.

Ada yang merasa lebih baik daripada yang lain, padahal masih banyak persamaan yang bisa menjadikan mereka saling menyayangi, mendukung, dan menghargai. Dengan demikian, terciptalah toleransi antara rambut lurus dengan rambut keriting. Tidak perlu berselisih, atau merasa paling baik. Sebab, fungsi rambut tetap sama.

Semoga cerita dan isi buku ini bisa membangkitkan kesadaran anak-anak Indonesia tentang betapa perbedaan jenis rambut dan lainnya bukanlah suatu hal yang memalukan.

Semua istimewa, memiliki kesempatan mewujudkan cita-cita yang sama. Perbedaan adalah anugerah dari Yang Maha Esa, bukan aib.

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Khulatul Mubarakah

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Ingin Rambut Lurus	1
Bab 2 Cerita pada Sahabat	5
Bab 3 Rambut yang Istimewa.....	9
Bab 4 Semua Rambut itu Cantik	13
Bab 5 Hadiah untuk Filiyana	16
Bab 6 Bahagiannya Bila Percaya Diri	21
Biodata	25

Gerakan Literasi Nasional

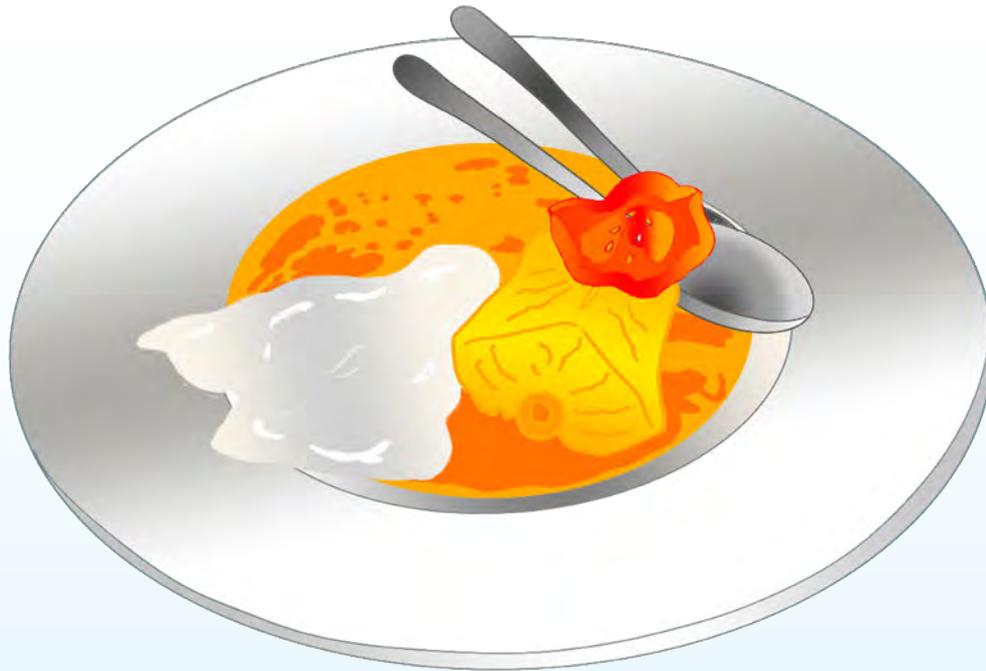
Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka, hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

(Literasi Budaya dan Kewargaan,
Kemendikbud, 2017)





Bab 1 Ingin Rambut Lurus



Hari ini, aku melihat banyak teman di Tanggaromi meluruskan rambut. Sebelumnya, mereka sama denganku, memiliki rambut keriting. Orang-orang pergi ke salon dan mengubah rambut keritingnya menjadi rambut berbeda. *Rebonding*, kata mereka, yaitu melakukan pelurusan rambut dengan alat yang diatur kadar panasnya. Rambut diletakkan di tengah alat, ditarik dengan pelan hingga rambut lurus sesuai dengan keinginan.

Orang-orang rela menunggu. Mereka bahkan mengantre ketika salon ramai pengunjung. Mereka juga rela mengulanginya di lain waktu, ketika rambut aslinya mulai tumbuh. Dengan biaya berapa pun, mereka rela demi rambut lurus.

“**Mace**, aku mau *lurusin* rambut. Biar cantik. Biar *enggak* diledek terus!”

“Mace belum punya uang, Yana,” jawab wanita yang dipanggil *mace*. *Mace* berarti ibu.

Aku seorang anak kelas 5 SD. Karena hal ini, aku menggulung bibir. Mendung terasa memenuhi wajah. Aku duduk sambil menggoyang-goyangkan kursi kayu. Ada bunyi *duk-duk-duk!* dari dua kaki kursi belakang yang terangkat, ketika diturunkan beradu dengan lantai. Maceku sedang berdiri sambil memegang piring berisi papeda.

Papeda adalah makanan bubur sagu khas Papua. Biasanya disajikan dengan ikan tongkol kuah kuning. Warna papeda putih, dengan tekstur lengket mirip lem. Rasanya tawar. Papeda tinggi serat, rendah kadar kolesterol, dan bernutrisi.

Untuk membuat papeda memiliki rasa gurih, orang-orang menambahkan garam, kaldu ayam, dan bawang putih. Bawang putihnya dihaluskan. Semua dicampur dengan air dan tepung sagu, kemudian diaduk. Air direbus hingga mendidih. Saat sudah mendidih itulah orang-orang memasukkan cairan tepung sagu secara perlahan. Kalau sudah meletup-letup, artinya sudah matang.

Biasanya, aku sangat bersemangat jika Mace membuat papeda. Namun, hari ini sedang tidak biasa. Aku sedih. Mengapa hanya *bilang* mau meluruskan rambut, agar terlihat cantik, Mace belum juga mengiak. Kata Mace, aku sudah sangat cantik. Apalagi jika rajin tersenyum.

Aku seperti anak-anak Papua lain. Memiliki kulit berwarna coklat tua. Kata guru IPA, kulit itu memiliki kadar melanin yang tinggi. Fungsi dari melanin adalah menangkal radikal bebas dan sinar ultraviolet. Makin banyak kadar melanin, warna kulit makin gelap.

Walaupun warna kulit berbeda, fungsinya sama. Kulit berfungsi melindungi tubuh, menyimpan lemak, dan membantu proses sintesis vitamin D (mengubah kolesterol yang mengandung provitamin D menjadi vitamin D). Kulit juga menjadi indra perasa.

Menurut guru IPA juga, fungsi rambut keriting tetap sama dengan rambut lurus. Rambut bisa melindungi dari panas, atau melindungi apabila ada benda keras jatuh di kepala. Aku juga bisa membuatnya hangat, saat udara dingin.

Aku turun dari kursi, melangkah pelan menghampiri Mace. Kedua tangan memegang lengan tangan kiri Mace. Aku menggerak-gerakkan lengannya. Mace baru saja meletakkan papeda hangat di atas meja.

“Bisa, ya, Mace?”

“Sekarang, Mace belum punya uang, Yana.”

“Uh, Mace. Teman-teman sudah pada *rebonding* semua. Yana saja yang belum!”

Aku berbicara dengan suara tinggi. Kedua mata juga mulai terasa panas. Ada air yang menggenang di pelupuk. Aku mengerjap, dan air mata turun di pipi. Aku sangat sedih mendengar jawaban Mace.

Aku melepaskan lengan Mace. Aku berlari ke luar melalui pintu dapur.

Suara Mace terdengar memanggil, “Yanaaaa! Ayo makan dulu!”

Aku pura-pura tak mendengar. Rambut keritingku berguncang-guncang. Ingin aku berlari kencang. Kaki mulai terasa berat, napas tersengal-sengal. Sampai di bawah pohon matoa, aku duduk memeluk lutut. Aku sedang tidak senang melihat Mace.





Bab 2

Cerita pada Sahabat



“Yana, kenapa sendirian?” tanya Pak Arfail, seorang perawat.
Yana masih diam.

“Filiyana?”

Yana langsung berdiri, ketika Pak Arfail memanggil nama lengkapnya.

“Kamu dapat salam, dari Awui,” kata Pak Arfail yang sekarang sudah jongkok.

Mendengar nama Awui, Yana berdiri. Dia melangkah pelan, mendekati Pak Arfail. Awui adalah keponakan dari Bu Rares, istri Pak Arfail.

“Ayo! Kamu bisa *chatting* lagi dengannya. Ikutlah denganku!”

Pak Arfail berdiri dan menepuk pundak Yana.

Kedua bola mata Yana yang bulat makin bulat. Dia mengangguk cepat. Pak Arfail melangkah bersama Yana menuju rumah Pak Arfail. Di belakang mereka, Mace berdiri. Wajahnya tampak lega karena Yana bersama Pak Arfail. Mace tahu, Yana sangat patuh pada tetangganya itu.

Mereka pun sampai di rumah Pak Arfail. Bu Rares keluar dari pintu depan.

“Wah, ada Yana. Sepertinya agak lama kamu *enggak* main, ya?” tanyanya.

Yana hanya tersenyum simpul.

Mata Yana langsung melihat ke ruang di dekat ruang tamu. Di sana ada dua komputer yang biasa dipakai anak-anak desa untuk belajar memakai komputer dan media sosial. Yana juga bisa memakai komputer karena belajar di sini.

“Komputernya sudah *on*, Yana. Kamu bisa langsung masuk.”

Bu Rares seperti sudah tahu apa yang ada dalam pikiran Yana. Apakah dia sedikit melupakan keinginannya untuk meluruskan rambut? Semoga nanti wajahnya makin ceria setelah mengobrol melalui kotak pesan di media sosialnya, dengan Awui. Eh, sepertinya dia belum lupa. Lihat!

Yana sudah duduk dan terhubung dengan Awui melalui media sosial. Wajahnya seperti tertutup mendung. Kenapa lagi ya? Coba kita baca apa yang Yana ketik dan kirimkan ke Awui.

[Aku ingin memiliki rambut lurus sepertimu, Awui.]

Sedih, ya? Mengapa Yana belum juga bisa menerima rambut lebatnya? Mengapa dia mengirim pesan tentang keinginannya juga kepada Awui? Rambut Awui diciptakan Tuhan. Semua rambut juga ciptaan Tuhan. Rambut Awui ada di kepalanya, rambut lain ada di kepala anak-anak lain. Coba bayangkan, apabila sebat rambut kepala ada di telapak kaki Yana. Dia pasti sangat repot ketika berjalan. Bagaimana caranya, coba, kalau mau pakai sepatu? Terus, bagaimana membersihkannya?

Misalnya saja, rambut yang lebat dan keriting ini ada di punggung Yana. Dia pasti akan sulit tidur. Terganggu karena ada yang mengganjal, atau membuatnya geli. Rambut keriting ini sudah pas ada di kepalanya.

Semua yang Tuhan ciptakan selalu ada manfaat, dan tidak membuat repot. Namun, Yana sedang membuat repot dirinya sendiri. Apa kalian juga ada yang seperti Yana? Mau meluruskan rambut, padahal sudah sangat cantik atau tampan. Bentuk dan model rambut tidak memengaruhi prestasi seseorang. Kesungguhan dan kegigihan yang mereka butuhkan.

Mengapa tidak mencoba untuk menggali kelebihan? Misalnya, yang suka olahraga bulu tangkis, ya belajar bulu tangkis. Kan tetap bisa ya rambutnya lurus atau keriting? Jika menyukai berenang, tekunilah renang bersama pelatih.

Kamu yang senang bela diri, bisa memperdalamnya. Selain menjadi sehat dan kuat, kamu bisa jadi atlet. Sampai ke luar negeri, dan mengharumkan nama Indonesia.

Bacalah pesan terbaru Yana pada Awui!

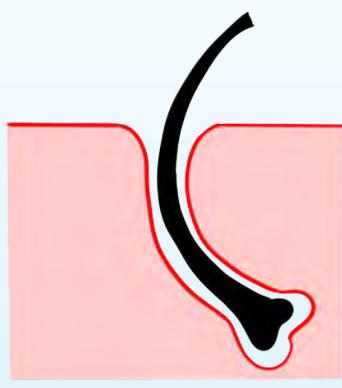
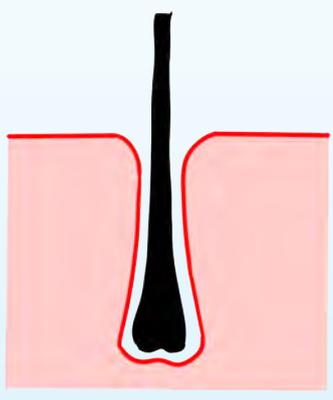
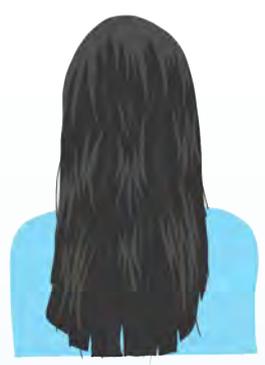
[Aku tidak cantik sepertimu.]

Kalau rambut seperti manusia, mungkin dia akan menangis. Rambut sedih, karena menurut Yana, dia menjadi penyebab dirinya tidak cantik.

Rambut selalu menempel di kepala Yana. Kalau Yana kurang menghargainya, mungkin dia ingin turun dan lari. Dia bisa saja memberi pelajaran agar Yana merasakan tanpa adanya rambut. Ah, tetapi sepertinya rambut tidak jahat kepadanya. Dia patuh kepada Tuhan sehingga akan tetap melindungi kulit kepala Yana dari panas.



Bab 3 Rambut yang Istimewa



Aku sedang duduk menghadap ke laptop. Pikiran ini masih memikirkan apa yang Yana ucapkan melalui *chat*, kemarin. Mata ini juga masih bisa melihat bayangan wajah Yana yang murung, saat kemarin melakukan *video call*. Yana seperti bukan sahabat yang kukenal. Dahulu ceria, banyak cerita, tetapi kemarin seolah-olah hanya ada kesedihan.

Aku menempelkan telunjuk ke dagu dan mengetukkannya berulang-ulang. Aku sedang mencari ide untuk bisa membantu Yana menerima rambutnya. Aku langsung mengetik kata kunci di mesin pencarian internet.

Inilah hal menarik dan istimewa yang kubaca tentang rambut!

Bayi usia 14 sampai 15 minggu, dalam kandungan ibunya sudah tumbuh rambut. Pada usia 22 minggu, kepala bayi memiliki kurang lebih lima juta folikel rambut. Folikel rambut adalah kantong kecil yang ada di badan kita, tempat untuk tumbuh rambut.

Folikel rambut ada di seluruh tubuh kita, kecuali telapak tangan, telapak kaki, dan bibir. Bentuk folikel rambut ternyata berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan bentuk rambut beragam. Ada rambut lurus, ikal, dan keriting. Walaupun jenis rambut berbeda, fungsinya tetap sama. Demikian juga dengan fungsi folikel rambut.

Di dalam folikel rambut terdapat *sebasea* atau kelenjar minyak. Sebasea ini menyediakan *sebum* atau zat minyak yang dapat melumasi rambut serta kulit kita. Makin banyak rambut, makin banyak juga kelenjar sebasea. Nah, Filyana sudah lama tidak keramas. Mungkin di rambutnya sudah banyak menumpuk sebum, kotor, terus menjadi ketombe. Hi!

Aku perlu menyampaikan ini kepada Filyana setelah membaca tulisan di internet tentang rambut. Biasanya Filyana sangat bersemangat dengan informasi baru. Kupikir, ini adalah informasi baru yang belum dia tahu. Aku yakin bisa memberi penjelasan kepada sahabatku, tentang rambut yang sama-sama cantik. Rambut juga akan sama-sama kotor dan tidak sehat apabila kita tidak merawatnya.

Hal lainnya yang menarik dari rambut, adalah

Rambut tumbuh sepanjang kira-kira 15 cm per tahun. Separuh dari penggaris yang panjangnya 30 cm. Namun, ini bukan ukuran yang sama untuk semua orang. Semua tergantung dari banyak hal yang memengaruhinya.

Aku mengangguk-angguk. Sekarang, aku paham dengan tulisan di internet itu. Mamaku juga pernah bilang, kalau mau rambut tumbuh sehat dan bagus, sebaiknya makan makanan yang sehat. Agar rambut kita bagus dan kuat, kita bisa mengonsumsi makanan yang mengandung protein, zink, serta zat besi. Contohnya, daging sapi, ayam, telur, dan ikan laut. *Kamu juga suka makanan ini, kan?*

Rambut kita mengalami tiga tahapan, yaitu **anagen**, **katagen**, dan **telogen**. *Wah, apa sih ini?*

Aku jadi menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Hampir saja badanku jatuh, karena terdorong ke belakang. Aku memutar kursi setengah lingkaran, ke kanan-kiri, kemudian memutarnya penuh. Saat sedang begitu, Mama lewat di depan pintu.

“Hati-hati, Awui!” Mama mengingatkan.

Ups! Aku membekap mulut dengan kedua tangan, kemudian kembali membaca tulisan di layar datar laptopnya. Aku menarik napas panjang, untuk membaca penjelasan kata-kata baru tadi.

Anagen adalah istilah untuk masa aktif pertumbuhan rambut, yaitu 2--8 tahun. Katagen berarti waktu rambut berhenti tumbuh selama 4--6 pekan. Telogen berarti masa rambut istirahat, waktunya 2--3 bulan pada saat rambut rontok.

Aku menepuk-nepuk kedua pipi, mengembungkan, kemudian mengempiskannya. Kemudian aku menarik napas panjang dari hidung serta mengeluarkannya perlahan dari mulut. Sekarang, aku jadi tahu istilah baru, setelah membaca. Aku seharusnya berterima kasih kepada Yana yang sudah *curhat*. Gara-gara itu, aku bisa bertambah informasi.

Aku mengernyitkan dahi, dan sedikit mendekatkan wajah ke laptop. Aku membaca paragraf lain yang memberi tahu bahwa rambut akan tumbuh cepat pada usia 15--30 tahun. Aku jadi membayangkan jika rambut ini akan cepat panjang, empat tahun lagi.

Besok, setelah pulang dari gereja, aku akan bercerita kepada Yana tentang ini! Namun, hal lain apa ya, yang bisa menghiburnya dan membuatnya tetap percaya diri dengan rambut keritingnya?



Bab 4

Semua Rambut itu Cantik



Aku mulai merasa risih. Rambutku saling tempel, lengket, dan berbau tidak enak. Mace sudah berulang memintaku untuk mandi dan memakai sampo. Mace bilang, “Pasti harum dan segar kalau sudah memakai sampo, Sayang.”

Hari ini, aku mengikuti anjuran Mace, tetapi aku tetap ingin rambut lurus. Aku baru saja pamit pada Mace. Aku mau menonton film bersama di rumah Pak Arfail.

Kepalaku terasa lebih segar dari kemarin. Kaki melangkah pelan, di sisi kiri jalan. Aku berjalan sendiri, tidak membarengi teman-teman lain. Aku berada di urutan paling belakang, saat sampai di halaman rumah Pak Arfail.

Setelah masuk ruang komputer, aku memilih duduk di dekat pintu. Aku merasa agak sedikit lega, sebab angin bisa mengipasi rambutku yang masih agak basah.

Anak-anak yang duduk di depan beralaskan karpet kain. Mereka yang di belakang duduk di kursi, termasuk aku. Angin sepoi membuat mataku agak terasa berat. Saat mau memejam, tiba-tiba terdengar sebuah suara, “Ayo dimakan pisangnya!”

Aku menoleh, menerima pisang emas dari Bu Rares. Aku belum tertarik untuk memakannya. Pisang adalah buah hasil petani di Tanggaromi. Di tempat lain ada petani padi, jagung, atau gandum. Di sini, di Tanggaromi, ada petani pisang.

“Ssst! Filmnya mulai!” tegur seorang anak kepada temannya yang berebut pisang emas.

Aku melihat tingkah teman-teman, tanpa bicara. Aku lebih tertarik melihat ke layar komputer. Ada tokoh cerita berambut keriting sedang murung. Mendadak, aku merasa kami bernasib sama. Aku dan tokoh utama dalam cerita di komputer itu.

Aku yang tadinya mengantuk jadi ingin melihat terus ke layar komputer. Rambut anak kecil di film itu sama seperti aku dan sebagian besar anak-anak Tanggaromi. Keriting dan lebat.

“Wah, ada juga di sini yang *pingin* seperti dia,” kata anak laki-laki yang rambutnya seolah menempel semua seperti dilem di kepala. Dia memiliki rambut sepertiku, keriting, tetapi tidak pernah mempermasalahkannya. Dia membalikkan badan, dan melihat ke arahku. Aku pura-pura tidak melihatnya. Kutebak, dia sedang menyindirku.

Anak perempuan berusia delapan tahun yang ada di film itu sangat ingin rambutnya lurus. Dia sering melihat penyanyi cilik, artis, dan semua anak di televisi yang banyak berambut lurus. Rambut lurus itu cantik. Sangat cantik, menurutnya.

Fe, tokoh utama, anak perempuan dalam film itu, memiliki dua orang sahabat. Mereka selalu menghibur jika Fe sedih. Seperti hari itu, ketika sahabatnya menginginkan rambut lurus, seperti bintang iklan sampo.

Dua sahabat Fe memakai wig keriting untuk menghibur sahabatnya. Fe tertawa melihat mereka yang memakai rambut keriting. Aslinya mereka memiliki rambut ikal dan lurus. Saat Fe tertawa, dua sahabatnya ikut tertawa. Mereka pun mengatakan kepada Fe agar mau menerima rambutnya yang sangat cantik.

“Fe sangat cantik. Fe juga pintar menggambar dan mewarnai. Percaya diri selalu, ya, Fe!” kata sahabatnya.

Benarkah apa yang mereka katakan, bahwa rambutku sangat cantik?

Aku tidak sabar menunggu anak-anak di sini bubar. Aku ingin segera pulang, mau bercerita kepada Mace tentang film ini. Sepertinya, aku perlu meminta maaf kepada Mace karena sudah marah-marah, dari kemarin.



Bab 5

Hadiah untuk Filiyana

“**S**ahabat yang baik akan sangat menghargai pemberian kita,” kata Mama kepadaku.

Hari ini, kami baru pulang dari gereja. Mama memberi usul, agar aku membuat ikat rambut, untuk Filiyana. Walaupun rambut Filiyana belum panjang, dia sangat suka mengikat rambutnya. Besok, kami akan mengeposkannya untuk hadiah Filiyana. Mama berjanji akan membantu. Aku sangat senang dengan hal ini.

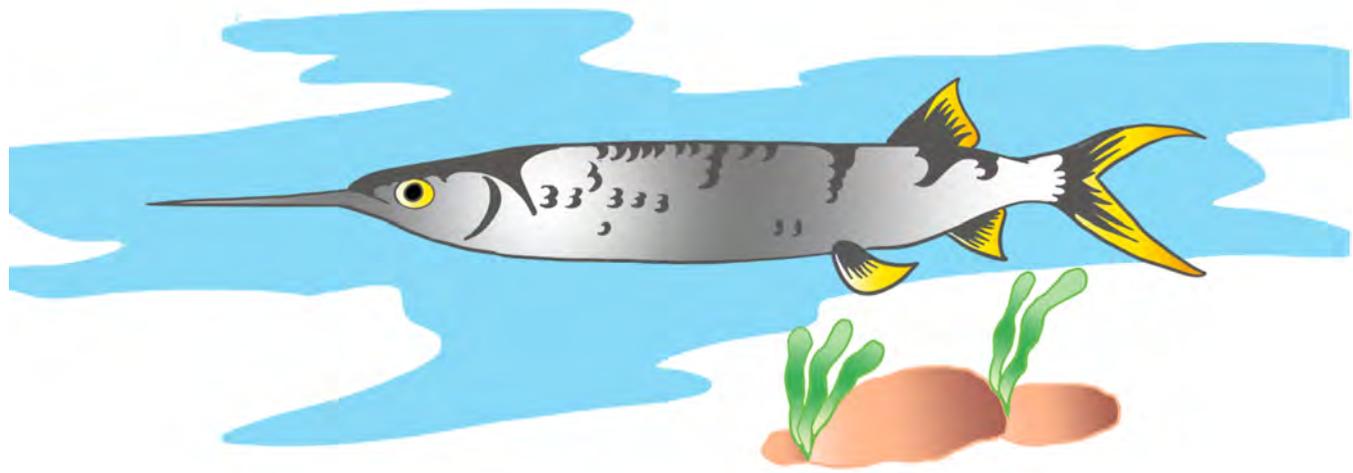
“Kita makan pisang goreng sambal roa dulu, ya, Awui?” ajak Mama.

Asisten rumah tangga di rumahku meletakkan nampan di atas meja makan.

“Wah. Aroma sambal roa ini sangat mengundang nafsu makan!”

Aku membiarkan hidungku menikmati aroma khas sambal roa. Sambal roa adalah sambal khas Manado. Kamu bisa membuatnya di rumah, tanpa harus ke Manado lho.

Orang-orang membuat sambal roa dari ikan roa, cabai, tomat, gula, dan garam. Kamu sudah pernah lihat ikan roa? Seperti gambar di bawah inilah ikan roa.



Aku juga akan membagikan resep sambal roa untukmu, agar bisa membuatnya bersama ibumu, kapan saja.

Resep Sambal Roa

Bahan-bahan:

- 3 ekor ikan roa asap, ambil dagingnya saja;
- 15 buah cabai rawit (bisa kurang atau lebih);
- 2 buah cabai merah;
- 2 buah tomat merah;
- 10 siung bawang merah;
- 1 sdt garam;
- 1 sdt gula.

Cara Membuat:

- Goreng ikan roa sebentar, kemudian haluskan dengan ulekan.
- Haluskan cabai. Iris tipis bawang merah dan tomat.
- Goreng bawang merah hingga kecokelatan, masukkan cabai dan tumis sebentar.
- Masukkan tomat, garam, dan gula, masak hingga matang. Masukkan ikan roa halus dan aduk rata dengan sambal. Bisa dimasak sampai kering, atau angkat saat masih basah.

“Nah, sekarang sudah siap untuk membuat ikat rambut?” tanya Mama.

“Sudah, Ma. Ini kainnya yang polos hijau halus *banget* deh.”

“Itu namanya kain satin. Halus dan lembut. *Yo*, kita potong!” Mama menjelaskan nama kain yang akan kami pakai. Satu yang berwarna hijau ini kain satin. Terus yang motif bunga mawar ini kain katun.

“Berapa ukuran kain polos yang akan kita potong ini, Ma?”

“Sekitar 8 cm x 50 cm, Sayang.”

Aku mengambil penggaris, mengukur, dan menandai ukurannya dengan pensil. Ini sangat mudah. Penggaris sudah ada angkanya. Lebar kainnya 8 cm, dan panjangnya 50 cm. Aku memakai penggaris berukuran 30 cm. Jadi, untuk mencapai panjang 50 cm, kamu tahu kan, aku harus menambahkan lagi berapa sentimeter?

Aku memotong dengan sangat hati-hati. Guntingnya tajam. Kalau meleset sedikit, nanti bentuknya jadi kurang rapi. Setelah memotong dua helai kain hijau polos, aku penasaran dengan cara selanjutnya. Kalau melihat tutorial di Youtube sepertinya sangat mudah, tetapi jika praktik, kita akan merasakan tantangannya.

“Sekarang lipat. Kita jahit bersama. Mama satu, Awui satu. *Gimana?*”

Mama seolah tahu dengan rasa penasaranku, dan menjawabnya begitu. Mendadak aku jadi berdebar-debar. Aku sudah lama sekali tidak menjahit kain. Semoga saja aku masih bisa.

Aku memasukkan benang ke dalam jarum. Lubang benang sangat kecil. Aku harus melihatnya dengan saksama, kemudian memasukkan ujung benang dengan hati-hati.

“Jahit kainnya terbalik dulu. Kita tekuk bagian luar kain. Nanti saat dibalik, bagian yang halus dan berwarna lebih terang akan ada di luar.”

Mama memberi penjelasan lagi. Aku melihat dengan teliti, bagian dalam dan luar kain. Sekilas tidak ada bedanya. Warna yang sedikit buram adalah bagian dalam kain. Setelah yakin, aku menekuk kain satin itu.

Kami pun mulai menjahit. Mama memanduku. Aku mengikuti apa yang beliau katakan. Misalnya, jarak antarjahitan sebaiknya memiliki ukuran sama. Kita bisa kira-kira, karena akan sangat rumit apabila harus mengukurnya juga dengan penggaris.

“Di dua ujung kain, kita sisakan kira-kira empat sentimeter. Supaya mudah, saat membaliknya.”

Aku manggut-manggut tanda mengerti. Pada saat mau membalikkan kain, aku belum bisa seperti Mama, hanya memakai tangan. Mama memberikan tusuk satai kepadaku. Beliau mengajari cara membalikkan kain dengan tusuk satai. Wah, ternyata jadi mudah.

“Sekarang apa lagi, Ma?”

“Kita satukan dua ujungnya. Kemudian masukkan karet elastik. Setelah itu, jahit rapat kedua ujungnya.”

Sip deh. Aku sudah tahu cara memasukkan karet elastik ini ke tengah-tengah kain. Pakaikan peniti kecil di satu ujung karet elastik, kemudian peniti ini seolah menjadi kepala, untuk masuk lebih dulu ke dalam kain.

Kami kemudian menyatukan dua ujung karet elastik dan menyimpulkannya. Setelah itu, kami menjahit kain menjadi rapat. Karena ukuran karet elastik lebih pendek daripada panjang kain, hasilnya jadi bagus. Ada kerutan-kerutan ikat rambutnya.

“Begini saja juga sudah bisa dipakai, Awui. Namun, kita akan menambahkan pita bermotif bunga kesukaan sahabatmu.”

Aku jadi tidak sabar untuk membuat pitanya. Kain motif bunga mawar ini khusus kami beli di toko kain. Kamu bisa membuatnya dari kain perca di rumah. Misalnya, kamu selesai menjahit baju, dan ada kain sisanya, bisa dipakai untuk membuat ini. Nanti baju dan ikat rambutmu akan serasi sekali. Apapun motifnya.

“Kita ambil kain bermotif bunga mawar, dan potong kotak. Tekuk, dan masukkan busa angin. Busa angin ini sangat tipis. Kita bisa bertanya kepada pelayan toko kain jika belum tahu.”

Penjelasan Mama panjang. Aku berusaha menyimak dengan baik. Ternyata setelah memasukkan busa angin, kita jahit semua bagian kain yang masih terbuka. Kemudian kita membentuknya menjadi pita, lalu ikat tengahnya dengan benang. Beri kain polos lagi, untuk menutupi ikatan benang. Satukan dua ujung kain di balik pita dengan lem tembak.

“Sudah selesai ya, pitanya?”

“Sudah, Ma.”

“Terakhir, cukup tempelkan pita motif bunga mawar ini, pada ikat rambut hijau polos tadi.”

Aku bisa melakukan ini! Taraaa! Selesaaai.... Besok kita paketkan!



Bab 6

Bahagiaanya Bila Percaya Diri

Usai salat Asar, Filyana mendapat paket dari Awui.

Ikamah salat Asar di Desa Tanggaromi sudah berlalu dua puluh menit. Filyana dan ibunya sedang melipat mukena ketika terdengar suara dari luar. Suara itu terdengar akrab, suara seorang bapak.

“Ada paket untuk Filyana,” katanya ketika Filyana sudah berdiri di depan pintu.

“Paket?” tanya Filyana sambil mengernyitkan dahi.

“Iya, dari Awui. Ini, ya.”

Filyana menerima paket berbungkus kertas merah. Ada pita merah muda yang melilitnya dengan cantik. Dia coba menebak, kado apakah ini? Jika ulang tahun, ini bukan bulan lahirnya.

Filyana berjalan menuju kursi di ruang tamunya. Dia duduk dan melihat empat sisi bungkus kotak di tangannya. Tangannya mulai



meraba-raba. Ada di sebelah mana ujung lem agar dia bisa membukanya tanpa menyobeknya.

Tangan mungilnya menemukan ujung lem pembungkus paket. Dia menarik selotip pelan-pelan. Terdengar bunyi khas saat selotip terlepas dari pembungkus kado.

“Wah, ada yang dapat hadiah sepertinya?” tanya ibunya sambil meletakkan pisang di atas meja.

Filiyana menoleh sebentar, dan memberi senyum kepada ibunya. Dia melanjutkan membuka bungkus paket. Sekarang, semua kertas pembungkusnya sudah terlepas. Kotak warna merah muda ada tutupnya. Mirip dengan kotak sepatu, tetapi polos.

Tangan Filiyana membuka tutup kotak. Wajahnya langsung berbinar melihat ke dalam isi kotak. Ada empat ikat rambut bermotif bunga kesukaannya. Ada kupu-kupunya juga sebagai pita di ikat rambut itu. Di bawah ikat rambut, ada dua lembar kertas tebal. Ada gambar yang membuat kedua mata Filiyana makin berbinar.

“Bagus ya, Mace? Filiyana menata rambut begini?” tanyanya sambil menunjuk gambar seorang anak berambut keriting berbandana.

“Ih, Mace kan sudah *bilang*, kalau Filiyana merawat rambut, pasti lebih sehat. Sehat itu cantik. Mau keriting atau lurus, tidak masalah,” jawab macenya.

Sekarang Filiyana mengangkat kertas kedua. Ada tulisan tangan di kertas itu. KERITING ATAU LURUS, SEMUA ISTIMEWA!

Kedua mata Filiyana menghangat. Terbayang di pelupuknya semua tingkah yang pernah dia lakukan saat ingin rambut lurus. Dia marah-marah

kepada Macenya, berwajah mendung kepada semua orang, dan sangat sering menyendiri.

Kedua mata Filiyana membaca tulisan lain di bawah kalimat yang baru saja dia baca.

Kita sama-sama anak Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman jenis rambut. Ada yang keriting, ikal, atau lurus. Warnanya juga berbeda-beda. Ada yang hitam legam, agak abu-abu, sedikit pirang karena tersengat panas matahari. Ada yang tebal dan ada yang tipis. Semuanya istimewa, jika....

Pemiliknya bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya berupa rambut.

Pemiliknya merawat dan menjaganya dengan baik.

Pemiliknya selalu mau belajar dan pantang menyerah.

Pemiliknya ramah terhadap semua orang.

Pemiliknya tahu bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dia juga tahu kelebihan dirinya, dan siap untuk menggiati kesukaaannya, sehingga menjadi keahlian suatu hari saat dewasa nanti.

Kita anak Indonesia, menerima keberagaman. Saling menyayangi dan menghormati, tanpa melihat apa jenis rambut atau warna kulitnya.

Kedua mata Filiyana terasa panas. Dia meletakkan kertas di tangannya ke dalam kotak, kemudian berdiri. Dia melangkah mendekati Macenya yang baru saja meletakkan segelas air bening di dekat pisang.

“Maafkan *sa*, ya, Mace? *Sa* tidak akan memaksa Mace untuk meluruskan rambut lagi.”

Sa berarti ‘saya’. Orang-orang Tanggaromi biasa mengucapkan ini, yang seperti kata pendek untuk *saya*.

“Eh, tapi Mace sudah mengumpulkan uang untuk Filiyana. Sudah bisa dipakai untuk *rebonding* itu. Bagaimana?”

“*Sa* akan menabungnya saja, ya, Mace. Boleh?”

“Kamu sangat hebat, Filiyana! Mace bangga padamu!”

Filiyana memeluk macenya sangat erat. Ada dua bulir air mata meluncur dari kedua mata, di atas pipinya. Dia membayangkan macenya yang sudah berhemat sedemikian rupa sehingga bisa mengumpulkan uang.



Biodata

Penulis



Khulatul Mubarokah menekuni dunia kepenulisan sejak tahun 2013. Dia menulis berbagai genre, dan sejak tahun 2015 mencoba belajar menulis buku dan cerita untuk anak. Sekarang dia masih terus belajar, agar bisa lebih mendalami dan mengembangkan ide-idenya dalam kepenulisan buku anak.

Ilustrator

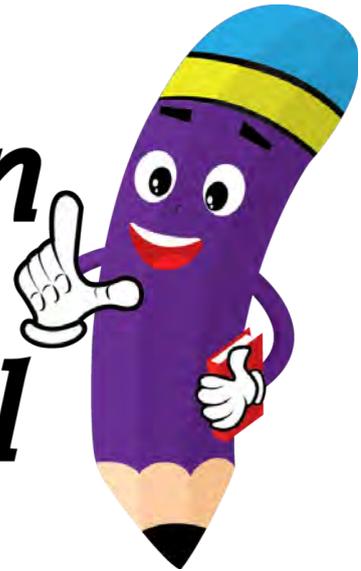


Dhika Alexander adalah lulusan Fakultas Teknik Elektro, Universitas Sumatera Utara, Medan. Dia menggambar karena hobi dan untuk mengekspresikan diri. Dia membuat ilustrasi untuk buku dan logo sejak tahun 2013.

Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995–2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

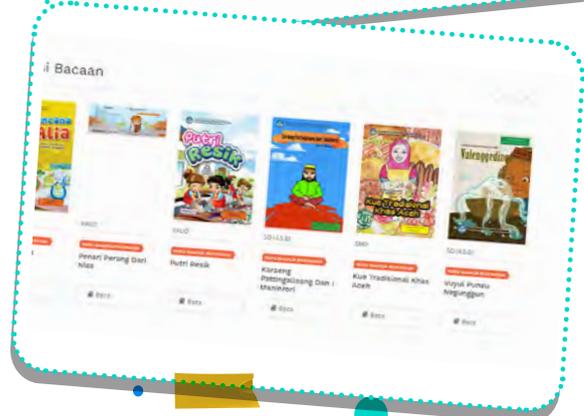
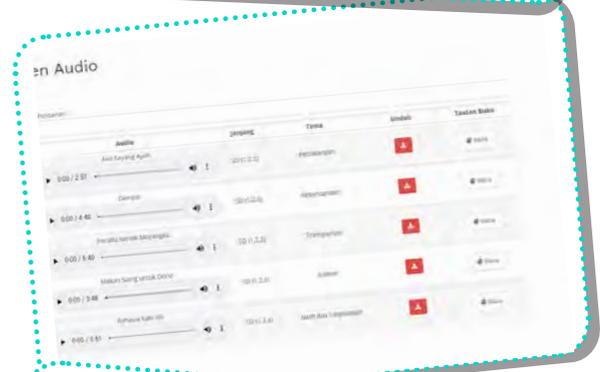
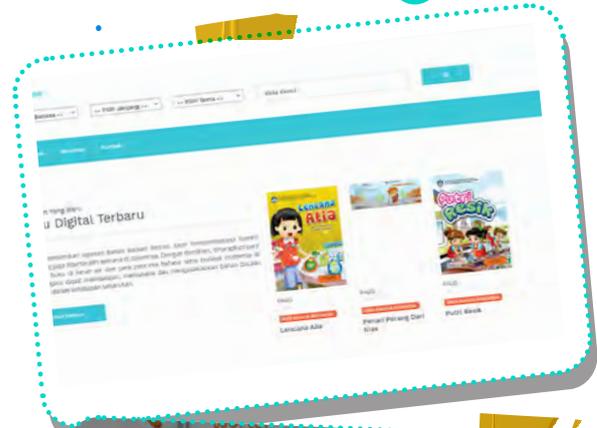
“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncul seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa